

**OPRESI DAN OBJEKTIFIKASI TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM
PENDEK *LIBERTINES* KARYA ARWIN WARDHANA; SEBUAH KAJIAN
FEMINIS RADIKAL LIBERTARIAN**

Robbi Eka Ariawan

*Sastra Indonesia - Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
E-mail: robbikepet@gmail.com*

Abstrak

Ariawan, Robbi Eka. 2019. "Opresi dan Objektifikasi Terhadap Perempuan Dalam Film Pendek *Libertines* Karya Arwin Wardhana; Sebuah Kajian Feminis Radikal Libertarian". Skripsi Program Strata I Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing I Laura Andri R.M, S.S, M.A. Pembimbing II Khotibul Umam, S.S., M.Hum. Objek dalam penelitian ini adalah film *Libertines* Karya Arwin Wardhana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data kualitatif dan juga menggunakan pendekatan ilmu feminisme radikal-libertarian. Teori yang digunakan adalah teori struktur naratif Himawan Pratista sebagai penunjang dalam mengetahui unsur dan pola naratif film, sehingga dapat diketahui secara rinci Plot, Elemen Ruang, Elemen Waktu, Tokoh dan Penokohan, Tujuan, Konflik, dan Pola Struktur Naratif film *Libertines*. Teori feminis radikal-libertarian dari Kate Millet menjadi dasar utama untuk mengetahui opresi dan objektifikasi serta perubahan menjadi androgini yang ada di dalam diri tokoh utama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama dalam film *Libertines* adalah seorang perempuan bernama Gayatri dan memiliki tokoh tambahan yaitu Rinjani dan Rama. Gayatri mampu mencapai kebebasannya dan keluar dari opresi dengan menjadi seorang androgini yang berhasil menggabungkan unsur feminis dan maskulin sekaligus.

Kata kunci : Perempuan, Film, Opresi, Objektifikasi, Feminis radikal-libertarian.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Film sebagai karya fiksi mulai naik daun seiring perkembangan teknologi dan sinematografi di Indonesia. Banyaknya novel yang difilmkan menjadi salah satu bentuk perkembangan dari karya sastra itu sendiri. Efek visual dan ide cerita yang lebih atraktif dan berkembang mulai mendapat tempat bagi penonton film di Indonesia. Selain itu, daya tarik mengenai aktor dan sutradara yang terlibat juga berpengaruh dalam keberhasilan film itu sendiri. Tidak hanya mengikuti perkembangan pasar, beberapa film juga tetap pada idealisme sutradaranya untuk tujuan tertentu. Selain mencari keuntungan, film juga memiliki tujuan tersendiri untuk menyampaikan pesan kepada penonton,

sehingga setelah selesai menyaksikan film akan ada hal yang diingat dan diterapkan lalu disampaikan lagi oleh penonton ke dalam masyarakat. Pesan-pesan yang disampaikan sutradara kepada penonton bisa berupa ide-ide atau pandangan sang sutradara mengenai keadaan sosial lingkungan sekitarnya, kritikan tentang sesuatu, maupun gagasan mengenai sesuatu hal yang baru salah satunya adalah Feminisme.

Salah satu sineas atau sutradara film di Indonesia yang mengangkat tema feminisme di dalam karyanya adalah Arwin Wardhana. Ia merupakan seorang sutradara lepas yang menggarap beberapa *project* film pendek, iklan, *web series*, videografi dan *editing*. Karyanya yang berjudul *Libertines* adalah film pendek yang akan peneliti gunakan sebagai objek penelitian

skripsi. Film *Libertines* karya Arwin Wardhana merupakan film pendek yang diunggah di situs kumpulan film pendek vidsee.com.

Hal yang menjadi pertimbangan film ini menjadi bahan yang menarik untuk diteliti adalah keterkaitan judul film *Libertines* dengan teori yang akan digunakan dalam penelitian film ini dan sekaligus isu utama yang terkandung dalam film yaitu feminis radikal libertarian. Kata *libertines* dalam film ini merujuk pada kata Libertarian yang merupakan pola pikir yang menjunjung tinggi kebebasan sebagai fokus dan tujuan utama kaum Libertarian. Libertarian berusaha memaksimalkan kebebasan secara radikal di mana setiap individu diberi pengakuan bahwa mereka memiliki hak untuk mengatur hidup masing-masing. Kebebasan yang dimiliki oleh individu hanya dibatasi apabila telah melanggar hak orang lain.

Film *Libertines* mengusung tema feminisme yang diperankan oleh kedua tokoh perempuan yaitu Gayatri dan Rinjani. Gayatri yang merasa teropresi oleh kekasihnya menceritakan segala kegundahannya kepada rekannya Rinjani di dalam mobil. Pengaruh dari ucapan dan tindakan Rinjani, membuat Gayatri yakin bahwa dia harus bisa meraih kebebasan dari belenggu kekasihnya. Menolak sistem patriarki dan mencari kebebasan atas perlawanan dan tindakan yang dilakukan kedua tokoh tersebut menjadi salah satu gerakan feminisme dalam memperoleh hak dan menuntut persamaan antara kaum pria dan wanita serta menghancurkan kekuasaan laki-laki. Unsur lain yang mengacu dalam film *Libertines* adalah tindakan objektifikasi yang dilakukan oleh tokoh Rinjani dan Rama terhadap Gayatri.

Perhatian utama feminisme terletak pada adanya perbedaan derajat sosial antara kaum pria dan kaum wanita dengan fakta-fakta mengenai perbedaan tersebut, dengan makna-maknanya, dan dengan penyebab serta konsekuensi-konsekuensinya. Hal ini

diimplikasikan dengan adanya suatu tindakan yang bersifat menindas atau membatasi pergerakan perempuan oleh kaum pria yang terdapat di film ini. Oleh karena itu Adreinne Rich (2016:14) menyatakan, feminisme mengimplikasikan bahwa penganut feminisme mengenali sepenuhnya adanya ketidakadilan untuk mereka, ideologi-ideologi yang diciptakan kaum pria, dan membuat mereka berpikir dan bertindak keluar dari apa yang mereka ketahui tersebut. Cara bagi perempuan untuk menghancurkan kekuasaan laki-laki yang tidak layak atas perempuan adalah menyadari bahwa perempuan tidak ditakdirkan untuk menjadi pasif, seperti laki-laki juga tidak ditakdirkan menjadi aktif, dan kemudian mengembangkan kombinasi apapun dari sifat feminisme dan maskulin yang paling baik merefleksikan kepribadian unik mereka.

Perempuan yang digambarkan dalam film ini tidak hanya mencari sebuah arti kebebasan dan kepuasan dalam kebutuhan hidupnya, namun lebih menunjukkan reaksi mereka atas tindakan yang dilakukan kaum pria olehnya dengan perlawanan untuk memperoleh kesetaraan dan keluar dari opresi. Mengingat feminisme merupakan teori yang mengangkat gerakan perjuangan perempuan, sedangkan libertarianisme merupakan cara mendorong kebebasan secara radikal di mana tiap individu diberi pengakuan bahwa mereka memiliki hak untuk mengatur hidupnya masing-masing yang didapat dan diakui. Perlawanan perempuan terhadap opresi dan objektifikasi dalam dialog dan ide cerita yang menjadi senjata utama dalam film tersebut akan dianalisis melalui sudut pandang feminisme radikal libertarian.

1.2 Rumusan Masalah

Dapat dirumuskan bahwa masalah dalam penelitian ini adalah

Bagaimana struktur naratif yang membangun keutuhan cerita, khususnya tokoh dan penokohan, latar dan alur dalam

film *Libertines*, dan Bagaimana opresi dan objektifikasi perempuan dalam film *Libertines*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan struktur naratif yang membangun keutuhan cerita, khususnya tokoh dan penokohan, latar dan alur pengaluran dalam film *Libertines*. Serta menjelaskan opresi dan objektifikasi perempuan dalam film *Libertines*.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memiliki tujuan berupa pendukung, pelengkap dan pembanding, dengan begitu, penulisan skripsi ini tidak menimbulkan pengulangan dalam perihal objek dan kajian yang sama. Berdasarkan pada penelitian skripsi sebelumnya, diketahui bahwa film "*Libertines*" Karya Arwin Wardhana ini belum pernah ada yang meneliti dan menganalisis di lingkungan Universitas Diponegoro dan di luar lingkungan Universitas Diponegoro. Adapun hasil penelitian yang didapatkan sebagai rujukan, sebagai berikut:

Jurnal: Beauty Dewi Sofranita mahasiswa Jurusan Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya yang berjudul "Pemikiran dan Tindakan Tokoh Helen Dalam *Feuchtgebiete* Karya Charlotte Roche" (2015). Penelitian ini membahas representasi tokoh perempuan (Helen) yang bebas dan melanggar ketabuan hingga dipandang sebagai hal yang tidak feminim. Pemikiran dan tindakan tokoh Helen yang dianggap tidak feminim menjadi fokus untuk dianalisa relevansinya dengan sudut pandang feminis radikal-libertarian. Berbagai otonomi Helen yang tidak feminim tersebut merefleksikan gagasan feminisme radikal-libertarian untuk mendorong eksistensi perempuan dan mengakhiri subordinasi perempuan.

Skripsi : Representasi Feminisme Radikal Dalam Karya Sastra (Analisis Semiotik

Pada Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang) Oleh Anggi Kartika Putri Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung (2016). Penelitian ini mengangkat tema feminisme radikal yang menceritakan tokoh A, seorang perempuan yang mencoba untuk melawan nilai-nilai adat, agama dan hukum yang patriarki. Peneliti menggunakan konsep feminisme radikal untuk menganalisis representasi feminisme radikal dalam novel tersebut.

Jurnal: Amalia Puspa Khoirunnisa mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia yang berjudul "Kejahatan Pada Perempuan-Kajian Wacana Feminisme Radikal Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita" (2014). Penelitian ini membahas cerminan dari 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita melalui kacamata feminisme radikal dengan mengamati ketujuh perempuan yang digambarkan sebagai korban kejahatan laki-laki serta keterkaitannya dengan budaya patriarki di Indonesia serta bagaimana perempuan digambarkan dalam sebuah media komunikasi massa (film). Tekanan dan kekerasan yang terjadi pada perempuan, fisik hingga emosional, berakar pada keadaan biologis yang dianggap sebagai 'objek' dan ketidaksetaraan gender.

1.5 Landasan Teori

Teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Teori Naratologi Sinema yang merujuk pada pembahasan Struktur Naratif Film, dan Teori Feminis Radikal Libertarian untuk membahas unsur feminis dalam film *Libertines*.

Menurut Himawan Pratista dalam buku "*Memahami Film*", secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara atau gaya untuk mengolahnya. Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan

terhadap cerita filmnya. Sementara unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film.

Unsur naratif pada film berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap ceritanya pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi dan waktu. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Elemen-elemen tersebut saling berinteraksi serta berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan serta berhubungan satu sama lain dengan terikat oleh logika sebab-akibat yang terjadi dalam satu peristiwa dalam film. Kerangka naratif dalam sebuah film yang menjadi inti atau pokok meliputi Plot, Urutan Waktu, Tokoh, Konflik, Tujuan, dan Pola Struktur Naratif. Penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki adalah bentuk dasar dari penindasan. Tong (1998:72-73) menyatakan bahwa opresi terhadap perempuan sudah terkubur dalam di dalam sistem *sex/gender*. Dalam memahami sistem *sex/gender* feminisme radikal libertarian menolak asumsi bahwa ada hubungan yang pasti antara jenis kelamin seseorang dengan gender. Sebaliknya mereka mengklaim bahwa gender adalah terpisah dari jenis kelamin dan masyarakat patriarkal menggunakan peran gender yang kaku untuk memastikan bahwa perempuan tetap pasif dan laki-laki tetap aktif. Karena itu cara bagi perempuan untuk menghancurkan kekuasaan laki-laki adalah menyadari bahwa perempuan tidak ditakdirkan untuk menjadi pasif dan laki-laki tidak ditakdirkan untuk menjadi aktif. Feminisme radikal libertarian memperlakukan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), relasi kuasa perempuan dan laki-laki. Aliran feminisme radikal libertarian mencoba mengajak kaum perempuan untuk bisa hidup mandiri dan 'mengenyahkan' keberadaan laki-laki

dalam kehidupan mereka, termasuk menyerang dan menolak keberadaan institusi keluarga dan sistem patriarkal yang dalam pandangan mereka merupakan simbol dominasi kaum laki-laki atas perempuan dengan cara menjadi androgini. Menjadi sosok feminim dan maskulin dalam satu pribadi perempuan, agar bisa menempatkan diri sebagaimana opresi patriarki menindas kaum perempuan. Menggabungkan maskulinitas dan feminitas dalam satu orang, dua sifat kepatuhan dan keagresifan, kekuatan dan kelembutan. Kedua sifat ini saling melengkapi dan lebih mungkin untuk membantu seseorang untuk hidup dengan baik dalam komunitasnya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah yang dimaksud adalah kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti penelitian yang dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sedangkan sistematis adalah proses yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat kronologis dan logis. Langkah yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menggunakan pengumpulan data, analisis data dan penyajian data.

2.1 Pengumpulan Data

Bahan utama dalam penelitian ini adalah film *Libertines* karya Arwin Wardhana. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak bebas kemudian teknik catat. Teknik simak bebas merupakan teknik yang di dalamnya penulis hanya bertindak sebagai peneliti, dan tidak terlibat dalam percakapan. Penelitian ini

mengambil objek kajian film *Libertines* maka penulis menyimak seluruh dialog dan visual dalam film tersebut yang dibantu oleh skenario asli film tersebut.

2.2 Analisis Data

Penulis menggunakan metode kualitatif sebagai berikut. Pertama, menonton objek material yaitu film *Libertines* karya Arwin Wardhana. Kedua, mengidentifikasi isi cerita dengan teori naratologi untuk memberi rincian alur, tokoh, dan latar yang merupakan struktur film tersebut. Ketiga, mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang ada dalam tokoh Gayatri. Keempat, mengidentifikasi dan menganalisis ada tidaknya feminisme dalam film tersebut. Kelima, mengidentifikasi dan menganalisis bentuk eksistensi perempuan dalam upaya mengangkat eksistensi dirinya dalam film ini.

2.3 Penyajian Data

Tahap penyajian hasil ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menjelaskan secara rinci struktur film, konflik tokoh Gayatri, unsur feminisme dan operasi dan objektifikasi terhadap tokoh Perempuan dalam film tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

a) Hasil Analisis dengan Struktur Naratif

3.1 Cerita dan Plot

Bagian dari cerita yang berkaitan dengan runtutan cerita adalah plot atau alur. Film ini menggunakan alur *flashback* sebagai senjata utama unsur kausalitas yang terdapat dalam film *Libertines* ini. Dari kejadian runtut yang sudah dibagi dalam beberapa plot akan menjadi urutan.

Plot A: Gayatri menghampiri Rama yang duduk di sofa rumahnya secara tiba-tiba. Lalu Gayatri menciumi leher Rama dan mendapat respon dari Rama yaitu tubuh Gayatri dihempaskan ke sofa. Rama yang berada di atas Gayatri membuka bajunya.

Tiba-tiba Rinjani muncul dari belakang menghantamkan tongkat baseball tepat ke kepala Rama. Rama yang jatuh ke lantai terus dipukuli oleh Rinjani lalu ditusuk dengan pisau oleh Gayatri tepat di bagian dada sehingga Rama mati.

Plot B: Gayatri yang memiliki masalah dalam hubungan dengan kekasihnya bercerita kepada Rinjani di dalam mobil saat perjalanan menuju ke suatu tempat yang belum mereka tahu. Gayatri merasa terkekang oleh kekasihnya karena setiap gerakannya dibatasi dan tidak memiliki kebebasan sedikitpun. Rinjani pun menjawabnya dengan tertawa dan meminta Gayatri menuruti apa yang diperintahkan Rinjani mulai saat itu.

Plot C: Kemudian Rinjani ingin buang air kecil dan berhenti di toko pakaian. Mereka mencuri beberapa pakaian disana lalu dilanjutkan mencuri makanan di swalayan. Akhirnya mereka berhenti di suatu tempat tak beraspal, lalu Rinjani keluar dari mobil dan membuka peta karena tidak ada sinyal sama sekali. Rinjani dan Gayatri tidur-tiduran di atas kap mobil sambil menenggak sebotol bir dan memandangi langit.

Plot D: yang sangat terbuka memberitahu Gayatri bahwa dia hanya membutuhkan lelaki untuk seksual saja. Sementara Gayatri menceritakan tentang kisahnya bersama kekasihnya yang tidak pernah mengunjungi tempat yang seru atau pergi berlibur. Gayatri pun berharap bisa mendapatkan lelaki yang sungguh sayang dan mau membawanya ke tempat yang romantis. Gayatri juga bercerita tentang pengalaman seksualnya bersama kekasihnya yang mengecewakan.

Plot E: Gayatri dan Rinjani berhenti di sebuah pantai untuk bersantai sejenak sambil menghisap ganja agar Gayatri bisa melupakan Rama kekasihnya. Sebelum malam datang mereka berdua bergegas untuk mengubur jenazah Rama yang sudah terbungkus dengan plastik hitam di dalam bagasi mobil. Rinjani mengangkat jenazah

Rama lalu menyeretnya ke tepi pantai dan menguburnya di sana.

3.2 Elemen Ruang

Elemen Ruang dalam film *Libertines* terdiri dari beberapa latar tempat dan suasana yang terbentuk dan menjadi bagian penting dari kesinambungan cerita. Latar tersebut berupa adegan di Mobil, Toko Pakaian, Jalan Raya, Pantai dan Rumah.

3.3 Elemen Waktu

Seperti halnya unsur ruang, hukum kausalitas merupakan dasar dari naratif yang terikat oleh waktu. Sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya unsur waktu (Pratista, 2008:36). Elemen waktu yang digunakan dalam film *Libertines* adalah pola *non linier* di mana setiap loncatannya tidak berurutan. Jika menggunakan teori dari Himawan Pratista diibaratkan dengan A-B-C-D-E dan seterusnya maka urutan waktu film *Libertines* adalah B-C-D-E-A.

3.4 Tokoh dan Penokohan

- Gayatri
Tokoh Gayatri digambarkan berparas cantik, rambut coklat bergelombang, kulit putih. Gayatri adalah tokoh utama dalam film *Libertines* yang kerap merasa khawatir, takut terhadap masalah dan seorang yang penurut. Hal ini dibuktikan oleh adegan Gayatri yang menjadi penurut dengan Rinjani. Gayatri menjadi tokoh sentral dalam film ini karena dia menjadi penentu gerak tokoh lain dalam film. Gayatri muncul dan selalu ada dalam tiap *scene* dan terlibat penuh di dalamnya.
- Rinjani
Tokoh Rinjani adalah sahabat dari tokoh Gayatri. Tokoh Rinjani berperan dengan gaya punk. Tokoh ini memiliki sifat yang terbelang liar dan pemberani. Rinjani mampu memengaruhi Gayatri untuk hidup tanpa memikirkan laki-laki dan

melupakan mantan kekasihnya yang dibunuh.

Rinjani menjadi tokoh utama dalam film ini dengan karakter tritagonisnya sebagai pembantu tokoh sentral yaitu Gayatri. Rinjani menjadi bagian timbulnya adegan dalam film dan selalu ada dalam tiap *scene* bersama Gayatri.

- Rama
Tokoh Rama dalam film *Libertines* hanya muncul pada adegan akhir film. Melalui dialog yang ditampilkan oleh Gayatri dan Rinjani, Rama adalah sosok laki-laki yang berkuasa penuh dan egois. Rama hanya ingin dihormati dan dituruti permintaannya kepada Gayatri sewaktu menjadi kekasihnya. Tokoh Rama menjadi tokoh pembantu dalam film ini. Sekaligus menjadi sosok antagonis dari sudut pandang Gayatri dan Rinjani. Peran Rama menjadi pelengkap cerita sangat penting karena Rama menjadi sebab dan akibat alur di film ini mengalir. Rama hanya tampil dalam *scene* terakhir saja

3.5 Tujuan

Tujuan yang terdapat pada film *Libertines* adalah untuk membuktikan prinsip mengenai kebebasan perempuan yang dilakukan oleh tokoh Gayatri dan Rinjani dengan membunuh Rama, kekasih Gayatri. Gayatri yang merasa dirugikan dan hanya menjadi objek dari Rama selama menjalin hubungan kekasih, mencoba keluar dari belenggu yang didapatnya dengan bantuan Rinjani. Konflik batin yang dialami Gayatri serta pengaruh dari pemikiran Rinjani menjadi akar dari segala tindakan mereka.

3.6 Konflik

Selama menjalin hubungan dengan Rama, Gayatri mengalami beberapa hal yang tidak sesuai dan mengganggu dirinya. Hal itu diceritakan ketika Gayatri sedang bersama

Rinjani di dalam mobil. Konflik ini berkaitan tentang kebebasan Gayatri yang merasa terkekang dengan Rama. Gayatri sama sekali tidak pernah dibolehkan untuk pergi kemana-mana kalau tidak bersama Rama, salah satunya saat Gayatri pergi ke konser lalu Rama tiba-tiba menghampirinya dan menyuruhnya pulang. Gayatri juga tidak pernah pergi jalan-jalan kemanapun selama bersama Rama, karena Rama tidak pernah mengajaknya pergi berlibur sampai Gayatri menyadari bahwa dia butuh lelaki yang tulus sayang dengannya.

3.7 Pola Struktur Naratif

Tahapan dalam pola struktur naratif menjelaskan ritme film *Libertines* secara ringkas. Tiga tahapan yang berupa permulaan, pertengahan, dan penutupan menjelaskan isi dan kesimpulan dari adegan yang menjadi inti dari film *Libertines* sehingga pola alur, elemen ruang dan waktu, tokoh dan penokohan, konflik, dan tujuan film *Libertines* dapat dipahami secara mudah melalui tangkapan gambar dan penjelasan yang terdapat dalam pola struktur naratif.

b) Hasil Analisis dengan Feminis Radikal Libertarian

- Opresi yang dialami Gayatri

Persoalan opresi dalam film ini terinterpretasikan oleh tokoh Gayatri. Melalui dialognya kepada Rinjani, Gayatri menceritakan segala tindakan yang dilakukan Rama kepadanya. Opresi menjadi salah satu hal yang berkaitan dengan feminisme karena opresi dilakukan kepada perempuan.

Opresi merupakan tindakan pemaksaan atau merampas kehendak seseorang untuk melakukan sesuatu dengan kekuatan yang dimilikinya, sehingga dapat membuat seseorang yang berada di bawah opresi merasakan kesengsaraan dan penderitaan. Di dalam opresi terjadi penindasan dan

ketidakadilan, pemaparan tekanan mental, ancaman psikologis, serta ketimpangan martabat antara yang melakukan opresi dengan yang dipaparkan opresi. Dalam hal ini menurut Dorothy Kauffman McCall dalam Rosemarie (1998:262), opresi perempuan oleh laki-laki merupakan fakta historis yang saling berhubungan, suatu peristiwa dalam waktu yang berulang kali dipertanyakan dan diputarbalikkan. Perempuan selalu tersubordinasi laki-laki. Mengenai sikap di atas, sutradara menggambarkan tokoh Rama sebagai laki-laki yang dianggap lebih superior daripada Gayatri dalam segala hal, baik fisik, mental dan seksual. Sebaliknya, Gayatri dipandang sebagai perempuan yang penurut dan penakut. Sifat ini menjadikan Gayatri mendapatkan opresi karena daya tawar atau posisi Gayatri sebagai perempuan yang mudah dikuasai dianggap lemah dan lebih rendah dibandingkan Rama.

- Penyebab Opresi yang dialami Gayatri

Opresi yang dialami tokoh Gayatri disebabkan oleh adanya perbedaan visi oleh Gayatri dan Rama (kekasihnya). Sutradara menggambarkan kedua tokoh ini saling berlawanan sifat satu sama lain sehingga salah satu diantara mereka berdua harus mengalah dan menjadi korban. Film *Libertines* memberi perbedaan signifikan dari sudut pandang Gayatri sebagai korban yang merasa lemah dihadapan kekasihnya. Dominasi Rama yang menonjol ketika ditampilkan dalam percakapan Gayatri dalam hubungan mengakibatkan Gayatri harus pasrah dan mencoba menuruti perintah kekasihnya.

Dalam film *Libertines* Tokoh Rama digambarkan sebagai sosok posesif dan protektif yang merasa memiliki Gayatri seutuhnya sehingga mampu mendominasi dalam hubungan. Hal ini menyebabkan ketidaknyamanan Gayatri menjalani hubungan bersama Rama dan membuat Gayatri ingin lepas dari belenggu Rama. Sifat protektif yang menonjol dalam film

ditunjukkan saat Gayatri bercerita kepada Rinjani bahwa ia harus memberikan laporan kepada Rama tiap sepuluh menit apabila ia sedang tidak bersama Rama.

- Bentuk-bentuk Opresi yang dialami Gayatri

Dominasi yang dilakukan oleh salah satu pasangan dapat memicu permasalahan yang berdampak dalam sebuah hubungan. Salah satu sifat dominasi terhadap pasangan dalam sebuah hubungan adalah sifat protektif atau merasa memiliki secara utuh dan berlebihan dalam menjaga salah satu pasangan. Sifat protektif ini menimbulkan ketidaknyamanan terhadap seseorang. Gayatri yang merasa dibatasi oleh Rama sulit untuk berkembang dalam lingkungannya. Rama menumbuhkan sifat protektifnya terhadap Gayatri secara umum yang mengakibatkan reaksi spontan oleh Gayatri untuk menuruti perintah Rama. Sifat ini menimbulkan dampak yang mampu membuat Rama semakin mudah menguasai Gayatri, dan Gayatri dengan mudahnya dikuasai dan patuh oleh Rama.

Gayatri mendapat opresi yang dilakukan oleh kekasihnya selama berhubungan. Ia menyadari bahwa hidupnya tidak lagi mendapat kebebasan dan penuh dengan tekanan selama menjalin hubungan dengan Rama. Melalui percakapannya dengan Rinjani, Gayatri menjelaskan hal yang membuatnya tidak betah bersama Rama. Opresi terhadap perempuan menyebabkan penderitaan yang paling buruk bagi korbannya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, meskipun penderitaan yang ditimbulkan muncul dengan tidak disadari karena adanya prasangka seksis, baik dari pihak opresor maupun dari pihak korban (Alisson Jagar dalam Tong 1988:69). Bentuk opresi seperti ini membuat batin Gayatri mengalami gejolak batin yang membuat ia ingin mendapatkan lelaki lain dan pergi dari Rama.

- Usaha Keluar dari Opresi

Menyadari bahwa dirinya telah tertindas dan merasa tunduk pada laki-laki, Gayatri mencoba mencari cara untuk keluar dari opresi yang menimpanya. Dalam adegan pembuka film, percakapan Gayatri kepada Rinjani dapat disimpulkan bahwa ia telah meminta bantuan Rinjani untuk menyelesaikan masalah yang dialaminya. Dengan bantuan oleh Rinjani, Gayatri mendapatkan saran berupa pemikiran mengenai kebebasan. Pemikiran yang dibawa Rinjani kepada Gayatri untuk keluar dari opresi yang dialaminya berupa pemikiran feminis radikal-libertarian. Feminis radikal-libertarian berargumentasi bahwa cara bagi perempuan untuk keluar atau mengancurkan kekuasaan laki-laki yang tidak layak atas perempuan adalah dengan menyadari bahwa perempuan tidak ditakdirkan menjadi pasif, dan laki-laki tidak ditakdirkan menjadi aktif, kemudian mengembangkan kombinasi apapun dari sifat-sifat feminim dan maskulin yang paling baik merefleksikan kepribadian unik mereka masing-masing (Tong, 1988: 73). Melalui tindakan yang dilakukan Gayatri dengan meminta bantuan kepada Rinjani, Gayatri memutuskan untuk menghilangkan Rama dari hidupnya sebagai usaha keluar dari opresi yang dialaminya. Membunuh dan membuangnya di pantai menjadi salah satu cara Gayatri untuk menyingkirkan Rama dari hidupnya agar tidak terjadi opresi di kemudian hari terhadap dirinya.

- Objektifikasi Rama terhadap Gayatri

Menguasai kehidupan seseorang merupakan salah satu bentuk objektifikasi yang dilakukan tokoh Rama terhadap Gayatri. Tindakan ini membuat konflik batin terhadap Gayatri. Gayatri merasa diatur dan dibatasi oleh Rama selama menjalani aktivitas sosialnya bersama rekannya. Rama menjadikan Gayatri sebagai kekasih yang harus menuruti segala perintahnya dan tidak memberikan Gayatri

ruang untuk memperoleh kebebasan. Staton sangat menyadari bahwa sistem seks dan gender mengopresi perempuan. Doktrin, kode dan hukum yang tercipta merupakan gagasan ideal patriarkal, “bahwa perempuan diciptakan dengan mencontoh laki-laki dari laki-laki, dan untuk laki-laki, makhluk inferior, yang tunduk pada laki-laki” (Staton dalam Tong, 1998 : 68).

Feminis radikal libertarian berfokus pada seks, gender, dan reproduksi bagi perkembangan pemikiran feminis dan meyakini bahwa seksisme adalah bentuk opresi pertama, yang paling menyebar, dan paling dalam. Objektifikasi seksual yang dilakukan Rama kepada Gayatri dalam film *Libertines* hanya sebatas pengalaman seks Gayatri dan adegan scene terakhir ketika Rama hendak menyetubuhi Gayatri kemudian dibunuh.

- Objektifikasi Rinjani terhadap Gayatri
Perempuan secara emosional lebih dominan sehingga perempuan kerap kali berempati terhadap apa yang terjadi pada sesama gendernya. Gayatri memilih untuk menceritakan permasalahannya kepada Rinjani dan meminta untuk membantunya. Bantuan yang diberikan Rinjani adalah sebuah saran untuk melawan penindasan yang dilakukan oleh Rama. Sejalan dengan pemikiran Rinjani, Gayatri dibawa masuk dalam lingkup feminis radikal liberatrian untuk mengeyahkan keberadaan Rama. Millet (dalam Tong, 1988) berpendapat bahwa untuk mentransendensi batasan sistem seks/gender yang melemahkan perempuan, maka ia harus berani menjadi maskulin sekaligus feminim. Untuk menjadi terbebaskan, perempuan harus menunjukkan sifat androgini. Dengan berani menjadi androgini, maka perempuan telah berani untuk keluar dari batasan sistem seks/gender yang selama ini mengopresif mereka.

Tindakan yang dilakukan Rinjani merupakan objektifikasi yang ditujukan untuk membuktikan prinsip Rinjani dengan

menjadikan Gayatri sebagai alat untuk mencapai prinsipnya. Adanya konflik antara Gayatri dan Rama membuat Rinjani semakin yakin untuk membawa Gayatri ke dalam feminis radikal-libertarian. Gayatri yang mudah dikuasai Rama, juga mudah dikuasai Rinjani demi membantu Gayatri dan mencapai tujuannya. Feminis radikal libertarian cenderung berargumentasi jika untuk kerugiannya sendiri, laki-laki hanya diizinkan untuk menunjukkan karakteristik maskulin dan jika untuk kerugiannya sendiri, perempuan dituntut menunjukkan karakteristik feminim saja, maka pemecahan atas masalah gender adalah dengan mengizinkan setiap orang untuk menjadi androgini untuk menunjukkan cakupan yang penuh dari kualitas maskulin dan feminim (Tong, 1998 : 4).

- Usaha Agar Menjadi Setara

Salah satu aspek yang menjadi ciri Feminis Radikal Libertarian adalah menjadi sosok androgini. Seorang *bitch* bersifar ganas, tidak bertele-tele, arogan dan kadang egoistik. Ia tidak suka hidup yang penuh kepura-puraan, yang dianggap alamiah bagi perempuan, karena seorang *bitch* menginginkan kehidupannya sendiri. (Tong, 1998 : 70-71). Hal itu ada di dalam sosok Rinjani yang menjadi sahabat Gayatri. Rinjani membuat usaha perlawanan agar dapat menyetarakan diri dengan laki-laki karena kendali laki-laki di dunia publik dan privat menimbulkan patriarki, penguasaan oleh laki-laki harus dihapuskan jika perempuan ingin mendapat kebebasan. Rinjani menunjukkan bahwa ia mampu menjadi sosok feminim dan maskulin dalam satu pribadi perempuan, agar bisa menempatkan diri sebagaimana opresi patriarki menindas kaum perempuan. Dengan menjadi androgini, Rinjani memiliki sifat kepatuhan dan keagresifan, kekuatan dan kelembutan sehingga sifat ini saling melengkapi dan lebih mungkin untuk membantu seseorang untuk hidup dengan baik dalam komunitasnya. Hal ini lah yang

ingin ditunjukkannya kepada Gayatri untuk membantunya dan mencoba melihat serta memahami pemikiran feminis radikal-libertarian.

Penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki adalah bentuk dasar dari penindasan. Adanya penindasan tersebut akan melahirkan gerakan atau tindakan radikal yang dilakukan oleh kaum feminis radikal libertarian. Rinjani yang menjadi tempat aduan Gayatri ketika tahu dia mendapat opresi dan haknya yang dibatasi oleh kekasihnya memutuskan untuk menghilangkan nyawa Rama. Opresi yang dialami oleh tokoh Gayatri menjadi konflik besar dalam diri Gayatri dan solusi bagi Rinjani untuk merencanakan pembunuhan bersama Gayatri. Kaum feminis radikal libertarian membebaskan perempuan untuk mengespreksikan dirinya menjadi apapun yang dia inginkan serta membuktikan bahwa ia mampu bangkit melawan kaum laki-laki yang sudah menindasnya

Feminis radikal libertarian tidak segan untuk menghilangkan peran laki-laki dalam bentuk apapun yang berkaitan tentang opresi dalam patriarki. Sutradara menggunakan adegan ini untuk menunjukkan sisi lain perempuan yang jarang di tampilkan dalam beberapa film, khususnya film pendek. Memperkuat sisi feminisme dengan tindakan melawan supremasi patriarki yang ditampilkan hanya melalui dialog dan sudut pandang tokoh utama saja. Tindakan menghilangkan nyawa laki-laki dalam film ini memiliki pesan bahwa jika seorang perempuan ingin bertahan dalam patriarki, ia lebih baik bertindak feminim atau kalau tidak ia mungkin akan tersubjektivikasi terhadap berbagai kekejaman dan barbarian.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis struktur naratif dalam film *Libertines* karya Arwin Wardhana, dijelaskan bahwa tujuan film tersebut adalah pembuktian prinsip mengenai perlawanan dalam mendapatkan kebebasan

perempuan yang dilakukan oleh tokoh Gayatri dan Rinjani dalam film. Tindakan perlawanan tersebut terjadi karena adanya opresi yang dilakukan oleh tokoh Rama yang membatasi kebebasan Gayatri dalam hubungannya. Opresi dalam film *Libertines* menimbulkan konflik batin terhadap tokoh Gayatri yang membuatnya ingin terbebas dari opresi tersebut.

Berdasarkan analisis feminis radikal libertarian, tokoh Gayatri yang mendapat tekanan berupa opresi terhadap kebebasannya oleh Rama meminta bantuan kepada Rinjani. Karena perempuan peduli terhadap nasib perempuan lain, Rinjani meminta Gayatri untuk menuruti segala perintahnya dalam melakukan perlawanan kepada Rama. Rinjani menjadi sosok androgini yang mencerminkan feminis radikal libertarian dengan memadukan unsur maskulin dan feminim dalam film. Dengan mengajak Gayatri mencuri barang dan pakaian, membunuh Rama kekasih Gayatri, menghisap ganja, dan menjelaskan pendapatnya mengenai posisi dan fungsi laki-laki dalam hidupnya, Rinjani membawa masuk Gayatri dalam ruang lingkup feminis radikal-libertarian nya.

Pembuktian prinsip feminis radikal-libertarian dalam film *Libertines* terbukti dalam tiap adegan dimana tokoh Rinjani ada di dalam *scene* film. Sementara itu, tokoh Gayatri hanya sebagai alat atau objek untuk membuktikan prinsip atau cara feminis radikal-libertarian dalam memberikan perlawanan terhadap opresi dan budaya patriarki yang terdapat dalam film *Libertines*. Keputusan yang dilakukan oleh Rinjani berdampak langsung terhadap Gayatri karena sudah merasa bebas dan tidak lagi terkekang dalam hubungannya terhadap Rama. Setelah membunuh Rama, Gayatri bisa berkeliling kota mengunjungi pantai bersama Rinjani dan bebas melakukan apapun yang ia mau. Rinjani membuktikan kepada Gayatri bahwa ia tidak membunuh Rama hanya untuk membalas dendam, namun lebih

membuktikan bahwa perempuan tidak ingin dianggap lemah oleh laki-laki dan kebebasan itu perlu diperjuangkan.

Fakultas Sastra Universitas
Diponegoro.

Daftar Pustaka

Aristo, Salman. 2017. *Kelas Skenario*. Jakarta. Esensi Erlangga Group.

Boggs, Joseph. 1992. *The Art of Watching Film*. Jakarta: Yayasan Citra

Damono, Sapardi Djoko. 1999. *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia.

Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Penerbit Nusa Indah.

Goodman, Douglas J & George Ritzer. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana

Khoirunnisa, Amalia. 2014. *Kejahatan Pada Perempuan-Kajian Wacana Feminisme Radikal Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. Skripsi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Millett, Kate. 2000. *Sexual Politics*. Urbana and Chicago: University of Illinois Press.

Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang:

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Putri, Anggi Kartika. 2016. *Representasi Feminisme Radikal Dalam Karya Sastra (Analisis Semiotik Pada Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang)*. Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rukmananda, Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Grasindo.

Sofranita, Beauty Dewi. 2015. "Pemikiran dan Tindakan Tokoh Helen Dalam *Feuchtgebiete* Karya Charlotte Roche". *Jurnal Sastra Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya*.

Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sunarto, dkk. 2017. *Komunikasi Gender*. Semarang: EF Press Digimedia.

Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. (diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro). Yogyakarta: Jalasutra

Yudiono, KS. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.